

## GAYA PENGASUHAN DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA SEKOLAH PADA KELUARGA PETANI KAYU MANIS

Elmanora<sup>1\*)</sup>, Istiqlaliyah Muflikhati<sup>1</sup>, Alfiasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup> E-mail: [elma.nora@yahoo.com](mailto:elma.nora@yahoo.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak, serta menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian ini melibatkan 50 keluarga yang dipilih secara acak. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pelaporan diri dengan menggunakan kuesioner. Gaya pengasuhan diukur dengan instrumen *emotional coaching* dan perkembangan sosial emosi anak diukur dengan *Social Emotional Assets and Resiliency Scales A (SEARS A)*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (34%) menerapkan gaya pengasuhan tidak menyetujui. Indeks skor perkembangan sosial emosi anak adalah  $71,30 \pm 10,35$ . Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Gaya pengasuhan *laissez faire* berhubungan signifikan negatif dengan perkembangan sosial emosi anak. Perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh usia anak.

Kata kunci: gaya pengasuhan *laissez faire*, pelatih emosi, pendidikan ibu, perkembangan sosial emosi, SEARS A

### Parenting Style and School-aged Children's Social Emotional Development of Cinnamon Farmer Family

#### Abstract

The aim of the research was to analyze correlation between parenting style and children's social emotional development, and also to analyze the influence of family characteristics, child characteristics, and parenting style toward school-aged children's social emotional development in cinnamon farmer families at Tamiai Village, Kerinci District, Jambi Province. This research involved 50 families that were selected randomly. Data collected by interview and self report with questionnaire. Parenting style were measured by emotional coaching instrument and children's social emotional development were measured by Social Emotional Assets and Resiliency Scales A (SEARS A). Data was analyzed by descriptive, correlation, and regression analysis. The results showed that the mostly parent (34%) applied disapproving parenting style. Index of children's social emotional development scores were  $71,30 \pm 10,35$ . Parenting style was influenced by mother's education. Laissez faire style correlated negative significant with children's social emotional development. Children's social emotional development were influenced by child age.

Keywords: emotional coaching, laissez faire parenting, mother's education, SEARS A, social emotional development

---

#### PENDAHULUAN

Pengasuhan (*parenting*) berasal dari bahasa latin yaitu "parere" yang artinya membangun/mendidik (Hoghughi, 2004). Pengasuhan (*child rearing*) diartikan sebagai pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak. Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan mengartikan pengasuhan sebagai penerapan serangkaian keputusan tentang sosialisasi: mengenai apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk

menghasilkan anak yang bertanggung jawab, anak yang dapat berkontribusi dalam masyarakat, serta bagaimana orang tua memberi respon ketika anak menangis, berbohong, marah, dan tidak berprestasi di sekolah (Berns, 1997).

Belsky (1984), diacu dalam Holden (2010) telah membangun sebuah model mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan. Dalam model tersebut, gaya pengasuhan dipengaruhi oleh sejarah perkembangan, kepribadian, kualitas perkawinan, pekerjaan, jaringan sosial, dan

karakteristik anak. Model tersebut juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara gaya pengasuhan dan karakteristik anak terhadap perkembangan anak. Apabila orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang negatif pada anak maka sulit bagi orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosi.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis gaya pengasuhan telah dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Baumrind (2008), Rohner (1986), serta Gottman dan DeClaire (1997). Menurut Baumrind (2008), gaya pengasuhan dikategorikan menjadi gaya pengasuhan tak terikat (*unengaged*), serba membolehkan (*permissive*), otoriter (*authoritarian*), dan demokratis (*authoritative*). Berbeda dengan Baumrind, Rohner (1986) mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi gaya pengasuhan menerima dan gaya pengasuhan menolak berdasarkan Teori Penolakan dan Penerimaan Orang tua (*Parental Acceptance-Rejection Theory*). Gaya pengasuhan lainnya dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (1997). Gottman dan DeClaire (1997) mengkategorikan gaya pengasuhan ke dalam empat kategori yaitu gaya pengasuhan pengabai emosi (*dismissing*), gaya pengasuhan tidak menyetujui (*disapproving*), gaya pengasuhan *laissez faire*, dan pelatih emosi (*emotional coaching*).

Gaya pengasuhan pelatih emosi dianggap baik untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi anak. Menurut Gottman dan DeClaire (1997), gaya pengasuhan pelatih emosi (*emotional coaching*) adalah gaya pengasuhan pada orang tua yang memperhatikan emosi anak. Dampak penggunaan gaya pengasuhan pelatih emosi pada anak adalah anak belajar untuk mempercayai perasaan mereka, belajar mengatur emosi mereka sendiri, dan belajar menyelesaikan masalah. Anak yang dihasilkan dari gaya pengasuhan pelatih emosi ini adalah anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan baik dengan orang lain (Gottman dan DeClaire, 1997).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berhubungan signifikan positif dengan perkembangan emosi (Arisandi & Latifah, 2008; Nurrohmaningtyas, 2008). Gaya pengasuhan pelatih emosi juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap perkembangan emosi (Priatini *et al.*, 2008, Alegre, 2011). Schwartz, Thigpen, & Montgomery (2006)

menemukan bahwa mahasiswa laki-laki yang mempersepsikan gaya pengasuhan orang tuanya adalah *disapproving* (tidak menyetujui) berhubungan dengan rendahnya penilaian terhadap diri sendiri sedangkan pada mahasiswa perempuan, rendahnya gaya pengasuhan pelatih emosi yang diterapkan orang tua dan ibu yang *disapproving* (tidak menyetujui) berhubungan dengan tingginya perasaan terancam dalam membangun hubungan dan rendahnya refleksi emosi terhadap orang lain. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan eratnya gaya pengasuhan pelatih emosi dengan perkembangan sosial emosi anak.

Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilalui akan mempengaruhi tahapan berikutnya (Brisbane & Riker, 1965). Perkembangan sosial emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak di usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosi pada usia sekolah akan berdampak pada perkembangan di tahapan berikutnya. Oleh karenanya, keberhasilan anak di periode usia sekolah dalam membangun kompetensi sosial emosinya akan menentukan keberhasilannya dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungannya yang merupakan landasan penting dalam kehidupan sosial di periode berikutnya. Ibung (2008) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosi anak rentan pada usia sekolah. Kemampuan bergaul dan mengatur emosi yang baik akan menjadi bekal yang cukup bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial emosi memiliki peranan yang penting dalam interaksi antara anak dan lingkungannya. Anak diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dan dapat bergaul dengan orang lain. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan sosial emosi anak adalah *Social Emotional Assets and Resiliency Scales (SEARS)* (Cohn *et al.*, 2009). *SEARS* menggunakan teori berbasis kekuatan individu (*strength based theory*). Pendekatan ini mengukur ketrampilan, kemampuan, dan karakteristik positif individu yang akan membimbing individu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Epstein & Sharma, 1998, diacu dalam Cohn *et al.*, 2009). Menurut Epstein *et al.* (2001), diacu dalam Cohn *et al.* (2009), ada empat komponen utama dalam pendekatan berbasis kekuatan individu (*strength based theory*), yaitu (1) semua anak dan keluarga memiliki kekuatan, (2) fokus

pada sesuatu yang positif dapat memotivasi dan memicu anak untuk melakukan perubahan yang positif, (3) kekurangan adalah kesempatan untuk belajar, dan (4) menggunakan kekuatan dasar dapat meningkatkan keterlibatan anak.

Seperti yang diungkapkan Belsky (1984), diacu dalam Holden (2010), faktor keluarga dan anak memegang peranan penting dalam gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Selanjutnya gaya pengasuhan juga akan menentukan kualitas perkembangan sosial emosi anak (Gottman & DeClaire, 1997). Perkembangan anak juga berkaitan dengan kondisi keluarga. Salah satu kondisi keluarga yang penting adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah (Iskandar, 2007; Muflikhati, 2010). Pendapatan keluarga yang rendah mengindikasikan kondisi kemiskinan dalam keluarga. Kemiskinan menyebabkan keluarga kurang memperhatikan tumbuh kembang anak. Keluarga yang miskin akan cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang negatif dan kurang efektif (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kemiskinan juga berpengaruh pada perkembangan anak. Menurut Aber *et al.* (1997), kemiskinan berpengaruh pada perkembangan kognitif dan sosial emosi anak. Kemiskinan akan menghambat keluarga dalam menyediakan fasilitas untuk menstimulasi anak. Anak yang hidup dalam kemiskinan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah perkembangan sosial emosi (Eamon, 2001). Berns (1997) juga mengemukakan bahwa orang tua pada keluarga miskin lebih fokus pada perilaku anak dibandingkan dengan motivasi, padahal motivasi merupakan salah satu bagian dalam perkembangan emosi anak.

Salah satu kelompok yang beresiko adalah keluarga petani dengan resiko kemiskinan yang tinggi, salah satunya adalah petani kayu manis. Petani kayu manis merupakan petani tanaman tahunan dengan penghasilan yang rendah. Harga jual kulit kayu manis saat ini masih tergolong murah sehingga harga jual kulit kayu manis yang murah berdampak pada rendahnya pendapatan keluarga petani kayu manis. Seperti halnya tanggung jawab yang dimiliki oleh sebuah keluarga, keluarga petani kayu manis juga mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mendidik dan mengasuh anak menjadi individu yang berkualitas. Masalah kemiskinan akan mempengaruhi keluarga dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Apabila keluarga petani yang beresiko tinggi terhadap kemiskinan kemudian juga menerapkan gaya pengasuhan yang kurang efektif maka kemungkinan terjadinya ketidak-optimalan perkembangan anak pun juga akan tinggi.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik keluarga, karakteristik anak, gaya pengasuhan, dan perkembangan sosial emosi anak pada keluarga petani kayu manis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga petani kayu manis dan perkembangan sosial emosi anak. Tujuan lain dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh karakteristik keluarga dan karakteristik anak terhadap gaya pengasuhan, serta menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi terpilih secara *purposive* sebagai lokasi penelitian. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Maret sampai dengan April tahun 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai yang memiliki anak usia sekolah (kelas empat, lima, dan enam sekolah dasar). Desa Tamiai terdiri atas tujuh dusun yang kemudian dipilih dua dusun (secara *purposive*) untuk menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa penghasil kayu manis utama di Kabupaten Kerinci. Keluarga yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 50 keluarga yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan perkembangan sosial emosi anak pada keluarga petani kayu manis. Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dinyatakan dalam orang. Usia ibu dinyatakan dalam tahun. Sementara itu, pendidikan ibu diukur berdasarkan lama pendidikan yang dinyatakan

dalam tahun. Pekerjaan ibu dikategorikan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pendapatan keluarga diukur berdasarkan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah per bulan dan rupiah per kapita per bulan. Pendapatan keluarga per kapita per bulan dibandingkan dengan garis kemiskinan Provinsi Jambi tahun 2010 yaitu Rp193.834,00. Keluarga dikatakan miskin jika memiliki pendapatan per kapita kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan. Sebaliknya, keluarga dikatakan tidak miskin jika memiliki pendapatan lebih besar dari garis kemiskinan. Sementara itu, karakteristik anak meliputi usia dan jenis kelamin. Usia anak dinyatakan dalam tahun, sedangkan jenis kelamin anak dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

Gaya pengasuhan diukur dengan menggunakan instrumen yang disusun oleh Gottman dan DeClaire (1997). Instrumen Gottman dan DeClaire (1997) menggunakan 81 pernyataan yang terdiri atas 25 pernyataan untuk gaya pengasuhan pengabai emosi, 23 pernyataan untuk gaya pengasuhan tidak menyetujui, 10 pernyataan untuk gaya pengasuhan *laissez faire*, dan 23 pernyataan untuk gaya pengasuhan pelatih emosi.

Berdasarkan uji *Cronbach's alpha*, ada sebelas pernyataan yang tidak digunakan dalam mengukur gaya pengasuhan orang tua pada penelitian ini. Oleh karenanya, jumlah pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 pernyataan dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,746. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 19 pernyataan untuk gaya pengasuhan pengabai emosi, 20 pernyataan untuk gaya pengasuhan tidak menyetujui, sembilan pernyataan untuk gaya pengasuhan *laissez faire*, dan 22 pernyataan untuk gaya pengasuhan pelatih emosi.

Jawaban pernyataan yang terdapat dalam instrumen ini terdiri atas dua pilihan yaitu benar (B) dan salah (S). Jawaban "benar" diberi skor satu dan jawaban "salah" diberi skor nol untuk melihat kecenderungan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Kemudian, skor yang diperoleh dijumlahkan sehingga menghasilkan skor minimum dan skor maksimum. Skor minimum adalah nol dan skor maksimum adalah 19 (gaya pengasuhan pengabai emosi), 20 (gaya pengasuhan tidak menyetujui), sembilan (gaya pengasuhan *laissez faire*), dan 22 (gaya pengasuhan pelatih emosi). Skor yang diperoleh

distandarisasi sehingga diperoleh skor minimum adalah nol dan skor maksimum adalah 100. Semakin tinggi skor gaya pengasuhan tertentu, semakin kuat kecenderungan orang tua terhadap gaya pengasuhan tersebut.

Perkembangan sosial emosi anak diukur dengan menggunakan instrumen *Social Emotional Assets and Resiliency Scales (SEARS)* (Cohn *et al.*, 2009). *SEARS* menilai beberapa dimensi dalam perkembangan sosial emosi, yaitu kompetensi emosional, pengaturan diri, keterampilan dalam memecahkan masalah, ketahanan sosial emosi, strategi kognitif, konsep diri secara umum, dukungan sosial, kematangan sosial, kemerdekaan sosial, empati, keterampilan bergaul, dan keterampilan interpersonal. Instrumen *SEARS* yang digunakan adalah instrumen *SEARS A* yakni *SEARS* untuk mengukur perkembangan sosial emosi anak usia 7-12 tahun dengan menggunakan teknik laporan diri (*self report*).

Instrumen *SEARS A* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,888 dengan jumlah pernyataan yang digunakan adalah 53 pernyataan. Jawaban pernyataan menggunakan skala *Likert*, yaitu: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, dan hampir selalu. Jawaban "selalu" diberi nilai tiga, "kadang-kadang" diberi nilai dua, "jarang" diberi nilai satu, dan jawaban "tidak pernah" diberi nilai nol. Skor yang diperoleh dijumlahkan sehingga diperoleh skor terendah adalah nol dan skor tertinggi adalah 159. Selanjutnya, skor dibuat indeks sehingga diperoleh indeks minimum nol dan maksimum 100. Indeks perkembangan sosial emosi digolongkan menjadi tiga kategori berdasarkan *cut off point*, yaitu perkembangan sosial emosi kategori tinggi (indeks > 80), sedang (indeks 60-80), dan rendah (indeks < 60).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, korelasi, regresi logistik, dan regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak.

Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga dan karakteristik anak terhadap gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan pada model (variabel Y) merupakan variabel dummy yaitu 0 untuk gaya pengasuhan bukan

pelatih emosi (gaya pengasuhan pengabai emosi, tidak menyetujui, dan *laissez faire*) dan 1 untuk gaya pengasuhan pelatih emosi. Variabel yang dimasukkan dalam model adalah besar keluarga ( $X_1$ ), usia ibu ( $X_2$ ), pendidikan ibu ( $X_3$ ), pendapatan keluarga per bulan ( $X_4$ ), usia anak ( $X_5$ ), pekerjaan ibu ( $D_1$ ), dan jenis kelamin anak ( $D_2$ ).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis. Variabel yang dimasukkan dalam model sebagai Y adalah indeks perkembangan sosial emosi anak. Sementara itu, variabel yang dimasukkan dalam model sebagai variabel X adalah besar keluarga ( $X_1$ ), usia ibu ( $X_2$ ), pendidikan ibu ( $X_3$ ), pendapatan keluarga ( $X_4$ ), usia anak ( $X_5$ ), pekerjaan ibu ( $D_1$ ), jenis kelamin anak ( $D_2$ ), dan jenis gaya pengasuhan orang tua ( $D_3$ ).

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Jumlah anggota keluarga berada pada selang 3-9 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 5,04 orang dengan standar deviasi sebesar 1,39 orang. Usia ibu berada pada selang 28-53 tahun dengan rata-rata sebesar  $38,82 \pm 5,76$  tahun. Dua dari tiga ibu (68%) tergolong dalam kategori dewasa muda (20-40 tahun). Secara umum, ibu pada keluarga petani kayu manis juga telah menempuh pendidikan selama enam hingga 16 tahun dengan pendidikan tertinggi adalah strata satu (S1). Rata-rata lama pendidikan ibu pada keluarga petani kayu manis adalah 8,96 tahun dengan standar deviasi sebesar 2,66 tahun.

Pekerjaan merupakan kegiatan seorang individu dalam mencari nafkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (96%) memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang. Imbalan yang diterima dari pekerjaan ini sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga. Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp1.011.517,00/bulan dengan standar deviasi Rp277.189,00. Pendapatan terendah keluarga petani kayu manis adalah Rp550.000,00 per bulan, sedangkan pendapatan tertinggi keluarga sebesar Rp2.243.000,00 per bulan. Tiga dari lima keluarga memiliki pendapatan antara Rp500.000,00-Rp999.999,00. Sementara itu, berdasarkan pendapatan keluarga per kapita, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga petani kayu manis memiliki pendapatan

keluarga per kapita per bulan pada selang Rp124.537,00–Rp448.750,00. Rata-rata pendapatan keluarga petani kayu manis adalah Rp207.936,45/kapita dengan standar deviasi sebesar Rp58.204,68. Berdasarkan pendapatan keluarga per kapita per bulan tersebut, lebih dari separuh keluarga petani kayu manis (56%) memiliki pendapatan keluarga per kapita per bulan kurang dari Rp193.834,00 atau dengan kata lain lebih dari separuh keluarga petani kayu manis berada dalam kategori miskin.

### Karakteristik Anak

Anak pada keluarga petani kayu manis terdiri atas anak laki-laki (56%) dan anak perempuan (44%). Usia anak pada keluarga petani kayu manis berada pada selang 10-12 tahun dengan usia rata-rata adalah 11 tahun.

### Gaya Pengasuhan

Orang tua secara tidak sadar dapat menerapkan lebih dari satu jenis gaya pengasuhan. Penilaian gaya pengasuhan orang tua dapat dilakukan dengan melihat kecenderungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang dominan diterapkan keluarga petani kayu manis adalah gaya pengasuhan tidak menyetujui (34%) (Tabel 1). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung mengabaikan, menolak, tidak menyetujui, serta menegur/menghukum anak atas ekspresi emosi negatifnya (marah dan sedih). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keluarga petani kayu manis yang menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi lainnya seperti gaya pengasuhan pengabai emosi dan *laissez faire*. Gaya pengasuhan pengabai emosi diterapkan oleh hampir sepertiga keluarga petani kayu manis (28%), sedangkan gaya pengasuhan *laissez faire* diterapkan oleh sepersepuluh keluarga petani kayu manis yakni sebesar sepuluh persen. Berdasarkan klasifikasi pelatih emosi dan bukan pelatih emosi, 72 persen keluarga petani kayu manis menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi. Gaya pengasuhan pelatih emosi diterapkan oleh hampir sepertiga keluarga petani kayu manis yaitu sebanyak 28 persen.

Tabel 1 Sebaran keluarga petani kayu manis berdasarkan kecenderungan gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan	Jumlah	Persen
Pengabai emosi	14	28,00
Tidak menyetujui	17	34,00
<i>Laissez faire</i>	5	10,00
Pelatih emosi	14	28,00
Jumlah	50	100,00

### Pengaruh Karakteristik Keluarga dan Karakteristik Anak terhadap Gaya Pengasuhan

Pengaruh karakteristik keluarga dan karakteristik anak terhadap gaya pengasuhan orang tua dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Model persamaan regresi yang disusun memiliki koefisien determinasi (*Nagelkerke R<sup>2</sup>*) sebesar 0,725. Artinya, 72,5 persen varian gaya pengasuhan dapat dijelaskan oleh perubahan variabel yang ada dalam model. Sisanya yaitu sebesar 27,5 persen varian gaya pengasuhan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Tabel 2).

Hasil analisis regresi logistik (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang diduga berpengaruh terhadap gaya pengasuhan orang tua, hanya ada satu variabel yang berpengaruh signifikan yaitu pendidikan ibu (Tabel 2). Variabel pendidikan ibu berpengaruh signifikan positif terhadap gaya pengasuhan orang tua ( $\beta=1,123$ ,  $p < 0,01$ ). Keluarga petani kayu manis dengan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi dibandingkan keluarga petani kayu manis dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Tabel 2 Koefisien regresi logistik karakteristik keluarga dan karakteristik anak terhadap gaya pengasuhan

Variabel independen	Jenis Gaya Pengasuhan		
	B	Exp (B)	Sig
Besar keluarga (orang)	0,444	1,045	0,936
Usia ibu (tahun)	-0,104	0,901	0,403
Pendidikan ibu (tahun)	1,123	3,073	0,003*
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	0,000	1,000	0,606
Usia anak (tahun)	-0,160	1,852	0,869
Pekerjaan ibu (0=tidak bekerja, 1=bekerja)	2,198	9,006	0,173
Jenis kelamin anak (0=laki-laki, 1=perempuan)	-1,106	0,331	0,336
Chi-square	35,003		
Df	8		
Sig	0,000*		
Nagelkerke R <sup>2</sup>	0,725		

Keterangan:

\* = Signifikan pada selang kepercayaan 95%

Tabel 3 Sebaran keluarga petani kayu manis berdasarkan perkembangan sosial emosi anak

Kategori	Jumlah	Persen
Tinggi (>80%)	9	18,00
Sedang (60-80%)	35	70,00
Rendah (<60%)	6	12,00
Jumlah	50	100,00

### Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah

Indeks minimum perkembangan sosial emosi anak adalah 43, sedangkan indeks maksimumnya adalah 92 dengan rata-rata sebesar indeks sebesar 71,30 dan standar deviasi sebesar 10,35 (Tabel 3). Berdasarkan kategori indeks, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pada keluarga petani kayu manis berada pada perkembangan sosial emosi kategori rendah (12%) dan sedang (70%). Kategori rendah dan sedang mengindikasikan perkembangan anak yang belum optimal. Dengan demikian, jika indeks kategori rendah dan sedang dijumlahkan maka akan diperoleh jumlah sebesar 82 persen. Angka ini menunjukkan bahwa 82 persen anak pada keluarga petani kayu manis memiliki perkembangan sosial emosi yang belum optimal.

### Hubungan antara Perkembangan Sosial Emosi Anak dengan Gaya Pengasuhan

Analisis korelasi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan pelatih emosi yang dinilai secara total dari keempat jenis gaya pengasuhan yang diteliti menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak. Namun, perkembangan sosial emosi berhubungan signifikan dengan gaya pengasuhan apabila diuji berdasarkan jenisnya. Gaya pengasuhan yang berhubungan signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak adalah gaya pengasuhan *laissez faire* ( $r=-0,914$ ,  $p < 0,01$ ) (Tabel 4). Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga petani kayu manis yang menerapkan gaya pengasuhan *laissez faire* berhubungan signifikan dengan rendahnya kualitas perkembangan sosial emosi anak.

Tabel 4 Koefisien korelasi antara jenis gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi

Jenis gaya pengasuhan orang tua	Perkembangan sosial emosi anak
Pengabai emosi	0,005
Tidak menyetujui	-0,184
<i>Laissez faire</i>	-0,914*
Pelatih emosi	0,138

Keterangan:

\* = Signifikan pada selang kepercayaan 95%

### Pengaruh Karakteristik Keluarga dan Karakteristik Anak terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah

Pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, kesejahteraan keluarga, dan gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda (Tabel 5). Model persamaan regresi yang disusun memiliki koefisien determinasi (*adjusted R Square*) sebesar 0,271. Artinya, 27,1 persen varian perkembangan sosial emosi anak dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel-variabel yang ada di dalam model. Berdasarkan variabel yang disusun dalam model, ditemukan hanya usia anak yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosi. Kenaikan satu tahun usia anak berpotensi meningkatkan skor perkembangan sosial emosi anak sebesar 6,612 %.

Tabel 5 Koefisien regresi karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak

Variabel independen	Koefisien $\beta$		Sig
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	
Besar keluarga (orang)	-0,991	-0,134	0,350
Usia ibu (tahun)	-0,051	-0,028	0,835
Pendidikan ibu (tahun)	0,413	0,106	0,554
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	-2,316E-6	-0,062	0,676
Usia anak (tahun)	6,612	0,538	0,001**
Pekerjaan ibu (0=tidak bekerja, 1=bekerja)	1,264	0,049	0,733
Jenis kelamin anak (0=laki-laki, 1=perempuan)	0,869	0,042	0,747
Jenis gaya pengasuhan (0=pengabai emosi, tidak menyetujui, dan <i>laissez faire</i> , 1=pelatih emosi)	0,489	0,021	0,906
F		3,273	
Sig		0,006	
R		0,624	
<i>Adjusted R Square</i>		0,271	

Keterangan:

\* = Signifikan pada selang kepercayaan 95%

\*\* = Signifikan pada selang kepercayaan 99%

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani kayu manis yang terlibat dalam penelitian ini cenderung menerapkan gaya pengasuhan tidak menyetujui (*disapproving*). Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengabaikan, tidak menyetujui, dan menegur/menghukum anak atas ekspresi emosinya terutama emosi marah dan sedih. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tidak menyetujui menganggap kemarahan sebagai sebuah perlawanan dan perilaku yang tidak hormat sehingga orang tua memberi batasan kepada anak. Selain itu, orang tua juga menganggap kesedihan anak sebagai cara anak untuk mendapatkan perhatian orang tua. Orang tua khawatir kemarahan dan kesedihan anak akan membentuk tabiat/perilaku buruk.

Tidak hanya itu, orang tua juga menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi yang lain, seperti gaya pengasuhan pengabai emosi dan *laissez faire*. Apabila dijumlahkan, lebih dari dua per tiga keluarga petani kayu manis (72%) menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi (pengabai emosi, tidak menyetujui, dan *laissez faire*). Temuan ini tentu saja mengindikasikan masih rendahnya pengetahuan orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan yang baik, khususnya dalam pengelolaan emosi negatif anak. Gottman dan DeClaire (1997) menyebutkan bahwa orang tua yang baik seharusnya menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi (*emotional coaching*). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi akan menerima emosi negatif yang diperlihatkan anak. Orang tua pelatih emosi akan memanfaatkan emosi negatif anak untuk mengakrabkan diri dengan anak (Lagacé-séguin & d'Entremont, 2006). Sebaliknya, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan bukan pelatih emosi akan membiarkan anak untuk mengatasi emosinya sendiri. Akibatnya, anak tidak belajar mengelola emosi dengan baik dari orang tuanya sehingga orang tua dikatakan gagal dalam mengajarkan kecerdasan emosi pada anak.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua pada keluarga petani kayu manis dipengaruhi oleh pendidikan ibu ( $\beta=1,318$ ,  $p<0,01$ ). Ibu yang berpendidikan tinggi berpotensi untuk menerapkan gaya pengasuhan yang lebih baik yaitu gaya pengasuhan pelatih emosi. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan

ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Oleh karenanya, bagi petani kayu manis yang sebagian besar rentan terhadap kesejahteraan yang rendah (kemiskinan) bukan menjadi alasan untuk tidak mempunyai ibu yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pada keadaan keluarga yang miskin pun, pendidikan ibu masih menjadi faktor penentu yang penting agar keluarga menerapkan gaya pengasuhan yang lebih baik.

Hasil penelitian dan kajian sebelumnya menjelaskan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh pada perkembangan sosial emosi anak (Holden, 2010). Perkembangan sosial emosi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Social Emotional Assets and Resiliency Scales (SEARS)* (Cohn *et al.*, 2009). *SEARS* menggunakan teori berbasis kekuatan individu (*strength based theory*). *SEARS* adalah sistem penilaian yang berdasarkan atas kekuatan yang ada pada individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak keluarga petani kayu manis mudah berteman dan mudah memulai percakapan dengan orang lain. Anak pada keluarga petani kayu manis juga merasa nyaman/senang berada dalam kelompok besar. Selain itu, anak pada keluarga petani kayu manis dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas sekolah. Namun, jika dilihat dari kategori indeks perkembangan sosial emosi, perkembangan anak dapat dikatakan masih belum optimal karena sebagian besar anak (82%) tergolong dalam kategori rendah dan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa anak masih belum optimal dalam mencapai aspek perkembangan sosial emosi yang diukur dalam penelitian ini yaitu kompetensi emosional, pengaturan diri, keterampilan dalam memecahkan masalah, ketahanan sosial emosi, strategi kognitif, konsep diri secara umum, dukungan sosial, kematangan sosial, kemerdekaan sosial, empati, keterampilan bergaul, keterampilan interpersonal.

Penelitian ini menduga bahwa perkembangan sosial emosi dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan gaya pengasuhan. Hasil analisis regresi linear berganda dalam model yang disusun menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosi anak hanya dipengaruhi oleh usia anak ( $\beta=6,409$ ,  $p<0,01$ ). Anak yang usianya semakin besar akan memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Cohn *et al.* (2009) yang menyatakan

bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak. Holden (2010) juga mengemukakan bahwa usia berpengaruh terhadap perkembangan anak. Alasannya, bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan pada anak seperti perubahan ukuran fisik tubuh, kemampuan kognitif dan bahasa, kematangan emosi, dan keterampilan sosial.

Meskipun hasil analisis regresi tidak menemukan adanya pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak, namun hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan *laissez faire* dengan perkembangan sosial emosi anak ( $r=-0,914$ ,  $p<0,05$ ). Perkembangan sosial emosi anak pada orang tua *laissez faire* akan cenderung kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang negatif dapat menghambat perkembangan sosial dan emosi anak (Alegre & Benson, [tanpa tahun]; Rude, 2002; Grusec, 2006; Holden, 2010). Penerapan gaya pengasuhan yang baik dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan menunjang keberhasilan anak di sekolah (Kordi & Baharudin, 2010). Gottman dan DeClaire (1997) juga menjelaskan bahwa orang tua yang memperhatikan anak dengan baik khususnya pada emosi negatif (marah, sedih, dan lain-lain) dapat menghasilkan anak yang percaya diri, belajar dengan baik, dan dapat bergaul dengan orang lain.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan tidak berpengaruh signifikan pada perkembangan sosial emosi anak keluarga petani kayu manis. Hal ini dapat terjadi karena anak pada keluarga petani kayu manis merupakan anak usia sekolah yang telah memasuki lingkungan yang lebih luas. Anak tidak hanya berada di lingkungan keluarga saja, akan tetapi anak telah mengenal lingkungan lain seperti sekolah, tetangga, teman sebaya (*peer group*), media massa, dan lain-lain. Lingkungan yang ada di sekitar anak ini dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku anak. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian seorang anak (Parke & Gauvain, 2010). Anak akan melakukan sesuatu yang dapat diterima oleh lingkungannya. Saat pengambilan data di lapangan diketahui bahwa anak pada keluarga petani kayu manis lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungannya. Pagi dan siang hari anak pada keluarga petani kayu manis menghabiskan



waktunya di sekolah, sedangkan di sore hari anak pada keluarga petani kayu manis mengaji di Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) dan bermain bersama teman-temannya. Akibatnya, jumlah waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua berkurang. Kesibukan anak dengan aktivitasnya dan kesibukan orang tua dengan pekerjaannya menyebabkan interaksi yang singkat antara orang tua dan anak. Interaksi yang singkat ditambah lagi dengan lingkungan anak yang semakin luas menyebabkan orang tua bukan lagi satu-satunya teladan (*role model*) bagi anak. Ketergantungan anak dengan orang tua semakin menurun. Selain itu, anak juga belajar berbagai hal dari lingkungannya seperti anak belajar dengan guru di sekolah dan TPA, teman sebaya, media massa, dan lingkungan lainnya. Hal ini sejalan dengan Rude (2002) yang memaparkan bahwa selain orang tua, teman sebaya, orang dewasa yang lain, genetik, media, dan lain-lain juga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Dengan demikian, faktor lingkungan memegang peranan yang cukup penting dalam membentuk perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis.

### SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga petani kayu manis cenderung menerapkan gaya pengasuhan tidak menyetujui (*disapproving*). Orang tua cenderung menolak, tidak menyetujui, dan menegur/menghukum anak atas ekspresi emosi negatifnya (marah dan sedih). Gaya pengasuhan orang tua pada keluarga kayu manis dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Keluarga dengan pendidikan ibu yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan gaya pengasuhan pelatih emosi dibandingkan keluarga dengan pendidikan ibu yang rendah.

Anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis mempunyai indeks perkembangan sosial emosi sebesar  $71,30 \pm 10,35$ . Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosi anak masih belum optimal. Karakteristik keluarga dan gaya pengasuhan orang tua tidak berpengaruh signifikan pada perkembangan sosial emosi anak. Perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh usia anak. Anak yang usianya lebih tua memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang usianya lebih muda. Meskipun gaya pengasuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak, namun gaya pengasuhan *laissez faire*

berhubungan signifikan dengan rendahnya capaian perkembangan sosial emosi anak.

Berdasarkan simpulan yang diambil maka disarankan beberapa hal sebagai berikut yaitu meningkatkan pengetahuan orang tua terutama ibu tentang gaya pengasuhan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Orang tua juga perlu menghindari penerapan gaya pengasuhan *laissez faire*. Bagi penelitian lebih lanjut maka lokasi dan jumlah contoh yang diambil sebaiknya lebih banyak dan beragam sehingga dapat merepresentasikan kondisi keluarga petani kayu manis. Penelitian selanjutnya diharapkan juga mengukur alokasi waktu pengasuhan dan pengaruh faktor eksternal (sekolah, teman sebaya, dan budaya) terhadap perkembangan sosial emosi anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aber, J. L., Bennet, N. G., Conley, D. C., & Li, J. (1997). The effects of poverty on child health and development. *Annual Reviews Inc*, 18 (4), 63-83.
- Alegre, A., & Benson M. [tahun terbit tidak diketahui]. The effects of parenting practices in development of children's emotional intelligence. Blaxsburg, VA.
- Arisandi, R., & Latifah, M. (2008). Analisis persepsi anak terhadap gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan emosional, aktivitas, dan prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 3 Sukabumi. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 1 (2), 46-58.
- Baumrind, D. (2008). Parenting for moral growth. *The council for spiritual and ethical education*, 1(2), 1-6.
- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. United States of America: Rinehart and Winston, Inc.
- Brisbane, H. E., & Riker, A. P. (1965). *The Developing Child*. United States of America: Chas A Bennett Co. Inc.
- Chon, B., Merrell, K. W., Grant, J. F., Tom, K., & Endrulat, N. R. (2009). Strength-based assessment of social and emotional functioning: SEARS-C and SEARS-A. *Annual Meeting of the National Association of School Psychologists*. 2009 Feb 27. Boston.
- Eamon MK. 2001. The effects of poverty on children's socioemotional development:

- An ecological systems analysis. *Social work*, 46(3), 256-266.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. New York: Simon and Schuster.
- Grusec, J. E. (2006). Parent's attitudes and beliefs: Their impact on children development. *Encyclopedia on early childhood development*.
- Hoghughi, M. (2004). *Parenting*. Hoghughi M, Long N, editor. *Handbook of Parenting*. London: Sage Publications, Inc.
- Holden, G. W. (2010). *Parenting: A Dynamic Perspective*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Ibung, D. (2008). *Stress pada Anak (6-12 tahun): Panduan bagi Orang Tua dalam Memahami dan Membimbing Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Iskandar, A. (2007). Analisis praktek manajemen sumberdaya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kordi, A., & Baharudin, R. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological studies*, 2 (2), 217-222.
- Lagacé-séguin, D. G., & d'Entremont, M. R. L. (2006). The role of child negative affect in the relations between parenting styles and play. *Early child development and care*, 176 (5), 461-477.
- Muflikhati, I. (2010). Analisis dan pengembangan model peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir Provinsi Jawa Barat [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurrohmaningtyas, S. (2008). Pengaruh gaya pengasuhan dan model sekolah terhadap kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Marswendy B, penerjemah; Widyaningrum R, editor. Ed ke-10. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari: *Human Development*.
- Parke, R. D., & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe gaya pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 1 (1), 43-53.
- Rohner, R. P. (1986). *The Warmth Dimention: Foundations of Parental Acceptance Rejection Theory*. United States of America: Sage Publications.
- Rude, S. P. (2002). The influence of parents on children's thoughts, feelings, and behaviors. *YMCA*. [volume, edisi, dan halaman tidak diketahui].
- Schwartz, J. P., Thigpen, S. E., & Montgomery, J. K. (2006). Examination of emotional processing parenting styles and differentiation of self. *The Family Journal*, 14, 41-48.